

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINGKAT KESADARAN  
MAHASISWA PSPD FK UNTAN ANGKATAN 2009,2010, DAN 2011  
MENGENAI OSCE**



**WELRIANT OCTA ALFANDRO  
I11107021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINGKAT KESADARAN  
MAHASISWA PSPD FK UNTAN ANGKATAN 2009, 2010 DAN 2011  
MENGENAI OSCE**

**TANGGUNG JAWAB YURIDIS MATERIAL PADA**

**WELRIANT OCTA ALFANDRO**

**NIM: 111107021**

**DISETUJUI OLEH**

**PEMBIMBING UTAMA**



**Agustina Arundina, S.Gz, M.P.H**  
**NIP. 19820803 200912 2 003**

**PEMBIMBING KEDUA**



**dr. Diana Natalia**  
**NIP. 19791224 200812 2 002**

**PENGUJI PERTAMA**



**dr. Merdha**  
**NIP. 19850417 201012 2 004**

**PENGUJI KEDUA**



**Agus Fitriana, SKM, MKM**  
**NIP. 19790826 200812 1 003**

**MENGETAHUI,  
DEKAN FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**



**dr. Sugito Wonodirekso, MS**  
**NIP. 19481012 197501 1 001**

# KNOWLEDGE AND AWARENESS OF THE UNIVERSITAS TANJUNGPURA'S MEDICAL STUDENT YEAR OF ENROLLMENT 2009.2010 AND 2011 TOWARDS OSCE

*Welriant Octa Alfandro<sup>1</sup>; Agustina Arundina<sup>2</sup>; Diana Natalia<sup>3</sup>*

## Abstract

**Background.** Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is the systematic test of medical competency to score a competencies graduated medical student. OSCE still new in medical education in Indonesia and now it has become a test in UKDI (Uji Kompetensi Dokter Indonesia)

**Objective.** The aims of this research is to know the knowledge and awareness of medical student year of enrollment 2009,2010 and 2011 at Faculty of Medicine Universitas Tanjungpura (Untan) toward Objective Structured Clinical Examination (OSCE)

**Method.** This research was designed by a cross-sectional descriptif observational survey. This research was conducted in Medical Faculty Universitas Tanjungpura from November 2012 to April 2013. The amount of sampel were 206 responden that were collected with the instrument; the questionnaire based on inclusion and exclusion criteria. The Sampling technique used a Non-Probability Consecutive Sampling.

**Result.** The result showed there were 64 respondents (31,06%) have good knowledge about OSCE, 136 respondents (66,01%) have enough knowledge about OSCE and 6 respondents (2,94%) not have enough knowledge about OSCE. That result has supported about 203 respondents (98,54%) have good awareness about OSCE and about 3 respondents (1,54%) have not good awareness about OSCE

**Conclusion.** Majority all of students in faculty of Medicine at Universitas Tanjungpura show a good result in research and they must have an extra socialization and try-out to get more better result in OSCE later.

**Keywords:** OSCE, Knowledge, awareness, medical education

- 1) Medical School, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan, email : xuandebei@gmail.com
- 2) Department of Nutrition, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan
- 3) Department of Parasitology, Faculty of Medicine, Universitas Tanjungpura, Pontianak, West Kalimantan

# **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINGKAT KESADARAN MAHASISWA PSPD FK UNTAN ANGKATAN 2009, 2010 DAN 2011 MENGENAI OSCE**

Welriant Octa Alfandro<sup>1</sup>; Agustina Arundina<sup>2</sup>; Diana Natalia<sup>3</sup>

## **Intisari**

**Latar Belakang.** *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* merupakan sebuah sistem untuk menilai kompetensi seorang lulusan mahasiswa kedokteran. *OSCE* ini masih terbilang relatif baru di Indonesia dan sekarang *OSCE* menjadi bagian dalam Uji Kompetensi Dokter Indonesia.

**Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura (Untan) Angkatan 2009, 2010 dan 2011 mengenai *OSCE*

**Metodologi.** Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan pendekatan potong-lintang. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Untan dari November 2012 sampai April 2013 Responden penelitian ini adalah 206 mahasiswa angkatan 2009, 2010 dan 2011. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel tidak berdasarkan peluang dengan cara *consecutive-sampling* dengan syarat sampel harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

**Hasil.** Responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai *OSCE* sebanyak 64 mahasiswa (31,06%), pengetahuan sedang sebanyak 136 mahasiswa (66,01%) dan pengetahuan kurang sebanyak 6 mahasiswa (2,94%). Responden yang memiliki kesadaran baik mengenai *OSCE* sebanyak 203 mahasiswa (98,54%) dan yang memiliki kesadaran tidak baik sebanyak 3 orang (1,46%)

**Kesimpulan.** Hampir semua responden menunjukkan hasil baik dalam penelitian. Sebaiknya perlu dilakukan peningkatan sosialisasi mengenai *OSCE* dan perlunya dilakukan uji coba *OSCE* kepada seluruh mahasiswa PSPD FK Untan untuk memperoleh hasil yang lebih baik nantinya.

**Kata kunci:** *OSCE*, pengetahuan, kesadaran, pendidikan kedokteran

- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, email: xuandebei@gmail.com
- 2) Departemen Gizi, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
- 3) Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

## Pendahuluan

Kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu kedokteran menuntut tersedianya sumber daya manusia yang handal dan terampil serta profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tersedianya alat dan teknologi yang canggih dilain pihak akan mempermudah memperoleh informasi dengan cepat sehingga masyarakat sebagai pengguna sadar akan hak-haknya disamping kewajiban-kewajiban yang harus ia penuhi.<sup>1</sup>

Pemenuhan standar pengetahuan dan keterampilan mutlak diperlukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Upaya yang dapat dilakukan Konsil Kedokteran Indonesia sebagai *stakeholder* adalah dengan menetapkan suatu kurikulum standar kompetensi dan standar pendidikan dokter yang menjadi acuan bagi institusi pendidikan kedokteran. Kurikulum pendidikan dokter yang dibentuk adalah untuk pemenuhan standar yang mempunyai kepentingan terhadap peran dan performa dokter di Indonesia.<sup>1</sup>

Standar Kompetensi Dokter ini sesungguhnya merupakan bagian dari Standar Pendidikan Profesi Dokter yang mengacu pada perkembangan terkini dari paradigma pendidikan dokter, yang diuraikan lebih rinci untuk kemudahan dalam penyusunan kurikulum pendidikan dokter. Standar Kompetensi Dokter ini selain itu dapat juga dimanfaatkan oleh institusi pendidikan kedokteran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, organisasi profesi, kolegium, rumah sakit pendidikan, dan Kementerian Kesehatan sebagai acuan dalam mengatur kewenangan praktik kedokteran dan untuk dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Indonesia<sup>2</sup>. Jumlah mahasiswa kedokteran yang terus bertambah, berubahnya ekspektasi masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, berubahnya ekspektasi terhadap peran dokter, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan tantangan

tersendiri bagi institusi pendidikan dokter untuk menyediakan kurikulum, menciptakan lingkungan pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang tepat untuk menghasilkan produk dokter yang benar-benar berkualitas dan memenuhi standar kompetensi.<sup>2</sup>

Pendidikan kedokteran yang berdasarkan pada kompetensi mencakup tiga ranah (domain) secara terintegrasi yaitu kognisi, keterampilan, dan sikap. Penguasaan keterampilan klinik merupakan elemen yang penting dari mutu profesional lulusan pendidikan tinggi kesehatan kedokteran. Menurut Zubair Amin, proses belajar dan mengajar pada pendidikan kedokteran sebesar 50% nya merupakan proses pembelajaran keterampilan klinik.<sup>3,4,6</sup>

keterampilan klinik dasar pada mulanya diajarkan pada saat mahasiswa memasuki kepaniteraan klinik, seiring dengan meningkatnya tuntutan pasien dan kebutuhan mahasiswa, dibuktikan bahwa kepaniteraan klinik saja tidak cukup untuk memberikan pembekalan keterampilan klinik dasar yang komprehensif. Sebuah modifikasi sistem pengajaran yang disebut laboratorium keterampilan klinik atau *skills lab*, diperkenalkan untuk menjawab permasalahan ini.<sup>5</sup>

*Skills lab* merupakan wahana bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan klinik dasar dengan pengaturan dokter-pasien namun dilakukan dalam suasana latihan.<sup>5</sup> Hal ini menyediakan kondisi yang aman bagi mahasiswa untuk mengulang dan terus berlatih melakukan prosedur-prosedur yang diajarkan sampai mereka menjadi terampil. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *role-play*, *learning from mannequins* dan *learning from simulated patient*.<sup>5</sup>

Sejak pertama kali diperkenalkan, *skills lab* telah diadopsi secara cepat oleh berbagai fakultas kedokteran di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Fakultas-fakultas kedokteran di Indonesia umumnya telah menerapkan *skills lab* sejak tahun pertama mahasiswa

kuliah. Materi pelatihan umumnya disesuaikan dengan modul *Problem Based Learning* (PBL) yang sedang berlangsung, sehingga selain mempelajari teori dan kasus, mahasiswa juga mendapat keterampilan klinik yang sesuai.<sup>2,3</sup>

Pelatihan keterampilan klinik dilakukan pada saat mahasiswa menjalani masa pendidikan pra-klinik dibagi oleh beberapa bagian berdasarkan anatomi dan disiplin ilmu seperti kulit dan kelamin, THT-KL, kegawat-daruratan medik, dan sebagainya. Pelatihan tersebut akan dijalani mahasiswa selama masa pendidikan pra-klinik dan akan diujikan setiap akhir semester dengan ujian tipe *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE).<sup>4,5</sup>

OSCE merupakan komponen untuk menilai keterampilan klinis. OSCE dapat digunakan untuk setiap institusi pendidikan kesehatan, di pendidikan kedokteran, OSCE digunakan untuk menilai keterampilan individu dari seseorang baik ketika orang tersebut masih mengenyam pendidikan dokter ataupun ketika seseorang tersebut sudah menjadi dokter.<sup>5,6</sup>

OSCE memiliki keunggulan karena dapat menguji tahap demonstrasi yang lebih tinggi tingkatannya. OSCE digunakan sebagai ujian lokal pada masing-masing institusi pendidikan kedokteran dan untuk uji kompetensi nasional. OSCE memiliki kelebihan dalam hal menguji keterampilan klinis dibandingkan ujian tulis yang saat ini berjalan. OSCE sendiri dilaksanakan mengingat sistem ini telah dilaksanakan di hampir semua institusi pendidikan kesehatan di Indonesia terutama dalam bidang kedokteran.<sup>5,6</sup>

Pelaksanaan OSCE lokal adalah sama di setiap Fakultas Kedokteran. OSCE lokal diujikan setiap selesai pada setiap akhir semester yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keterampilan klinik

yang diperoleh mahasiswa pada saat mengikuti pembelajaran pada semester dimaksud dan *OSCE* nasional pada saat ujian kompherensif bersamaan dengan Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI) yang bertujuan untuk menilai kompetensi klinik dokter secara umum.<sup>5</sup> Kegiatan uji coba *OSCE* nasional sendiri juga sudah mulai dilakukan dimana Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada (FK UGM) ditunjuk sebagai salah satu dari 12 (dua belas) Pusat Uji Coba *OSCE* Nasional.<sup>5</sup>

*OSCE* sendiri masih dapat dikatakan baru bagi beberapa institusi pendidikan kesehatan, yang dalam hal ini khususnya pendidikan kedokteran sehingga perlu ditingkatkan kedua faktor diatas bagi setiap mahasiswa yang dalam hal ini khususnya mahasiswa kedokteran.<sup>6</sup> Pengetahuan dan kesadaran merupakan salah satu aspek yang mendukung terjadinya suatu proses belajar yang baik, sehingga kedua faktor ini sangat penting bagi semua mahasiswa untuk memilikinya.<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan dan kesadaran mengenai *OSCE* hingga saat ini masih terbatas jumlahnya di Indonesia sebagai penyelenggara *OSCE* yang baru, ditambah dengan akan diadakannya ujian *OSCE* Nasional pada tahun 2013<sup>5</sup> ini sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan metode survey. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2012 sampai dengan April 2013 di Fakultas Kedokteran Untan di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran Untan angkatan 2009, 2010 dan 2011. Sampel dipilih secara konsekutif dari populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut : semua mahasiswa



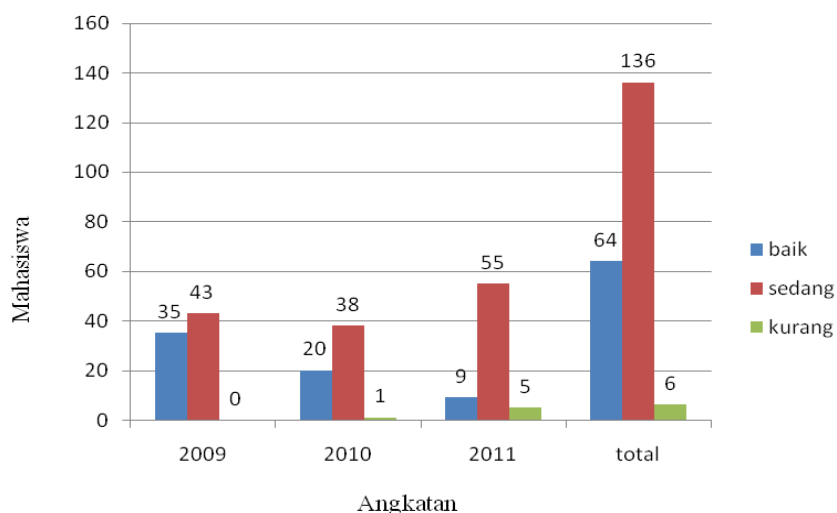
yang masih aktif dan bersedia mengisi kuesioner serta mahasiswa yang kuesionernya terisi lengkap.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan 2 bagian soal, bagian pertama berisikan 20 pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap OSCE dan bagian kedua berisikan 10 pertanyaan yang melihat kesadaran mahasiswa mengenai *OSCE*. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tingkat Pengetahuan

Gambaran Tingkat Pengetahuan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter angkatan 2009, 2010 dan 2011 mengenai *OSCE* dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Sumber : Data Primer 2012

Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2009, 2010 dan 2011 Mengenai *OSCE*

Hasil Penelitian terhadap Tingkat Pengetahuan seperti yang ditampilkan di dalam diagram pada Gambar 4.1 diatas didapatkan gambaran bahwa pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2009 memiliki jumlah responden dengan Tingkat Pengetahuan Baik yang lebih tinggi, yaitu berjumlah 35 (tiga puluh lima) orang, dibanding dengan kedua angkatan lainnya yaitu Angkatan 2010 dengan jumlah responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Baik berjumlah 20 (dua puluh) orang, dan pada Angkatan 2011 dengan jumlah responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Baik hanya berjumlah 9 (sembilan) orang

Angkatan 2011 memiliki jumlah responden dengan Tingkat Pengetahuan Sedang yang lebih tinggi, yaitu berjumlah 55 (lima puluh lima) orang, dibandingkan dengan kedua angkatan lainnya yaitu Angkatan 2010 dengan jumlah responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Sedang berjumlah 38 (tiga puluh delapan) orang, dan Angkatan 2009 dengan jumlah responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Sedang berjumlah 43 (empat puluh tiga) orang. Angkatan 2011 memiliki jumlah responden dengan Tingkat Pengetahuan Kurang yang lebih tinggi, yaitu berjumlah 5 (lima) orang, dibandingkan dengan kedua angkatan lainnya yaitu Angkatan 2010 dengan jumlah responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Kurang berjumlah 1 (satu) orang, dan Angkatan 2009 yang tidak ditemukan responden dengan Tingkat Pengetahuan Kurang.

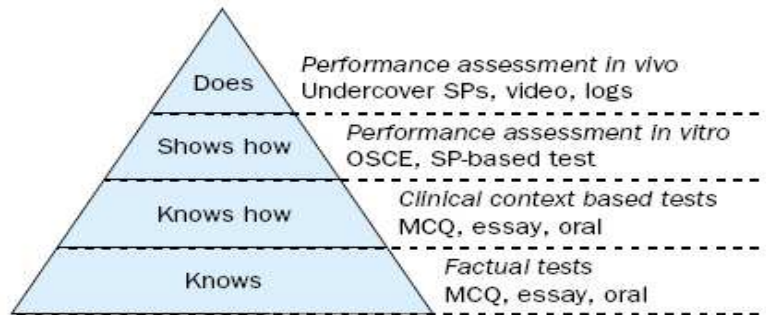
Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukan terdapat 64 (enam puluh empat) responden atau 31,06% responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Baik mengenai Pelaksanaan *OSCE*. 136 (seratus tiga puluh enam) responden atau 66,01% responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Sedang mengenai Pelaksanaan *OSCE*. 6 (enam) responden atau 2,94% responden yang memiliki Tingkat Pengetahuan Kurang mengenai Pelaksanaan *OSCE*.

Hasil penelitian mendapatkan secara umum tingkat pengetahuan semua responden sudah memuaskan dimana hanya sebagian kecil dari total keseluruhan responden mahasiswa dari tiap-tiap angkatan yang memperoleh hasil tidak maksimal. Tingkat pengetahuan itu sendiri ditujukan untuk melihat sejauh mana mahasiswa mengetahui mengenai pelaksanaan kegiatan dan persiapan *OSCE*. Turner dan Mary<sup>8</sup> menyatakan seorang mahasiswa kedokteran harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai sebuah metode evaluasi yang dalam ini khususnya *OSCE* sebab *OSCE* sendiri sudah memiliki pandangan yang kritis untuk menjadi sebuah cara untuk melihat kompetensi klinis.

Mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan kurang harus melakukan kerjasama antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya untuk memperbaiki pengetahuan mereka.<sup>9</sup> Silver<sup>9</sup> menyatakan tingkat pengetahuan seseorang dapat berubah seiring dengan berjalan nya waktu dan setiap orang harus berusaha untuk mencari tahu hal tersebut. Mahasiswa juga harus berperan untuk mencari tahu dan dapat juga untuk berkerjasama dengan para dosen untuk memperbaiki pengetahuan mereka, sehingga tidak hanya mengandalkan dosen sendirinya, tapi terlebih lagi harus ada kesadaran yang dapat berupa minat dan rasa ingin tahu dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri. Pernyataan Bloom<sup>10,11</sup> yang dikutip dari pengembangan teori pengetahuan oleh Budiningsih<sup>10</sup> di dalam bukunya menyatakan ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik siswa yang meliputi kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, motivasi dan karakter pengajaran yang meliputi tenaga pengajar dan fasilitas belajar.<sup>10-12</sup>

Pendidikan kesehatan secara umum menekankan adanya kompetensi klinis. Miller<sup>12</sup> menyatakan didalam piramida Miller yang bahwa pengetahuan secara teori (*know*) berada di tingkatan paling bawah dan kompetensi atau kemampuan klinis (*show how*) berada diatas nya, sehingga kompetensi klinis yang dalam hal ini adalah *OSCE* sangat

mempengaruhi hasil lulusan penilaian dari seorang tenaga kesehatan yang dalam hal ini khususnya seorang dokter.

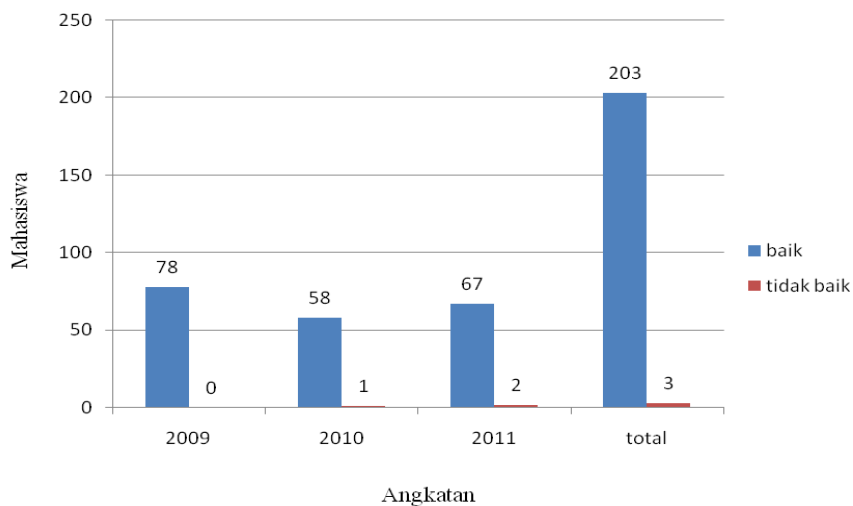


Sumber: Lancet's Journal of Medicine 2001

Gambar 2. Piramida Miller

## B. Tingkat Kesadaran

Gambaran tingkat kesadaran mahasiswa program studi pendidikan dokter angkatan 2009, 2010 dan 2011 mengenai *OSCE* dapat dilihat di diagram di bawah ini



Sumber : Data Primer 2012

Gambar 3. Tingkat Kesadaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2009, 2010 dan 2011 Mengenai *OSCE*

Diagram diatas memperlihatkan secara keseluruhan terdapat 203 (dua ratus tiga) orang mahasiswa (98,54%) yang memiliki tingkat kesadaran baik mengenai *OSCE*. 3 (tiga) orang mahasiswa (1,46%) yang memiliki tingkat kesadaran tidak baik mengenai *OSCE*. Hasil Penelitian terhadap Tingkat Kesadaran seperti yang ditampilkan di dalam diagram pada Gambar 4.2 diatas didapatkan gambaran bahwa pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter yang memiliki Kesadaran Baik mengenai pelaksanaan *OSCE* dengan jumlah responden tertinggi adalah terdapat pada Angkatan 2009 yaitu berjumlah 78 (Tujuh Puluh delapan) orang. Angkatan 2010 memiliki jumlah responden dengan Tingkat Kesadaran Baik mengenai *OSCE* berjumlah 58 (lima puluh delapan) orang. Angkatan 2011 didapatkan yang memiliki Tingkat Kesadaran Baik mengenai *OSCE* berjumlah 67 (enam puluh tujuh) orang.

Tingkat kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran yang merupakan cara pandang seseorang mengenai diri dan lingkungannya dalam hal tertentu sehingga menjadi pribadi yang tanggap mengenai permasalahan yang ada disekitarnya. Kesadaran memiliki arti yang penting dalam sikap empiris manusia dimana manusia dapat mempelajari dan menghadapi sesuatu dengan memiliki kesadaran yang baik terhadap permasalahan tersebut, sehingga dalam penelitian ini melihat cara pandang mahasiswa dalam menghadapi salah satu bentuk ujian baru yaitu *OSCE*.

*OSCE* sendiri merupakan sebuah Sistem Pengujian yang dapat dikatakan baru bagi mahasiswa kedokteran di Indonesia, termasuk bagi mahasiswa kedokteran FK Untan. Pemerintah telah menetapkan bahwa pada tahun 2013 UKDI Nasional akan disertakan dengan ujian *OSCE* Nasional<sup>5</sup> untuk menentukan kelulusan mahasiswa yang telah mendapat gelar Sarjana Kedokteran dan yang telah lulus dalam semua bagian pendidikan klinik untuk dapat menjadi Dokter.

Kesadaran masih dapat digolongkan ke dalam bagian afektif dimana hal ini merupakan bagian dari sikap. Kesadaran sendiri menurut Bloom dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana dengan adanya kesadaran yang baik akan diperoleh motivasi belajar untuk memperkaya diri akan suatu obyek pengetahuan.<sup>12,13,15</sup> Peneliti sangat mengharapkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden dapat memiliki kesadaran yang baik mengenai pelaksanaan ujian *OSCE*, sebab menurut Daupinee<sup>15</sup> kesadaran yang baik akan memberikan fokus yang utama terhadap suatu hal sehingga membuat seorang mahasiswa memiliki minat untuk lebih mengetahui mengenai hal tersebut yang dalam hal ini khususnya *OSCE*.

Tingkat kesadaran sendiri lebih di tekankan pada sikap perorangan mahasiswa itu sendiri apakah mereka sungguh-sungguh ingin mengetahui pelaksanaan *OSCE* itu seperti apa, bagaimana caranya dan apakah dari diri mereka sendiri sudah dilakukan usaha mandiri untuk melatih diri mereka secara pribadi ataupun kelompok untuk persiapan menghadapi *OSCE* nantinya. Silver<sup>9</sup> menyatakan bahwa didalam sebuah evaluasi perlu adanya kerjasama dari pihak mahasiswa dan responden yang ikut serta dalam sebuah ujian untuk lebih mengetahui dan sadar akan ujian tersebut sehingga mereka akan lebih mudah untuk memotivasi diri mereka.

Kesadaran dari mahasiswa itu sendiri akan sangat mempengaruhi pengetahuan mereka, seperti yang dinyatakan oleh Bloom yang dikutip Notoadmodjo<sup>14</sup> di dalam bukunya, kesadaran (*awareness*) merupakan salah satu proses dari penyerapan pengetahuan, dalam arti subyek harus mengetahui terlebih dahulu terhadap obyek yang dihadapinya.

## KESIMPULAN

Penelitian mendapatkan jumlah mahasiswa program studi pendidikan dokter FK Untan yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai *OSCE* adalah pada angkatan 2009 adalah sebanyak 35 orang pada angkatan 2010 sebanyak 20 orang dan pada angkatan 2011 sebanyak 9 orang. Mahasiswa program studi pendidikan dokter FK Untan yang memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai *OSCE* pada angkatan 2011 sebanyak 55 orang, pada angkatan 2010 sebanyak 38 orang dan pada angkatan 2009 sebanyak 43 orang. Mahasiswa program studi pendidikan dokter FK Untan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai *OSCE* pada angkatan 2011 sebanyak 5 orang, dan pada angkatan 2010 sebanyak 1 orang.

Mahasiswa program studi pendidikan dokter FK Untan yang memiliki tingkat kesadaran baik mengenai *OSCE* pada angkatan 2009 sebanyak 78 orang, pada angkatan 2010 sebanyak 58 dan pada angkatan 2011 sebanyak 67. Mahasiswa program studi pendidikan dokter FK Untan yang memiliki tingkat kesadaran tidak baik mengenai *OSCE* pada angkatan 2011 sebanyak 2 orang, dan pada angkatan 2010 sebanyak 1 orang.

## SARAN

1. Perlu adanya peningkatan sosialisasi kembali mengenai *OSCE* kepada seluruh civitas akademika program studi pendidikan dokter FK Untan.
2. Perlu adanya kerjasama antara dosen dan mahasiswa untuk lebih mempersiapkan para mahasiswa untuk menghadapi ujian *OSCE* baik *OSCE* lokal maupun *OSCE* nasional.
3. Perlu ditingkatkan lagi uji coba mengenai *OSCE* pada seluruh mahasiswa program studi pendidikan dokter.
4. Perlu adanya kesadaran lebih pada diri mahasiswa untuk lebih bersiap dalam menghadapi *OSCE* nasional.

5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat hasil yang didapatkan pada angkatan selanjutnya dengan menambahkan variabel yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Pendidikan Profesi Dokter. Jakarta: Penerbit Konsil Kedokteran Indonesia. 2006
2. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi dokter Indonesia. Jakarta: Penerbit Konsil Kedokteran Indonesia. 2012.
3. Kemenkes RI. 2012. tersedia di <http://www.depkes.go.id/index.php> dikunjungi pada 3 Februari 2012.
4. Epstein RM, Hundert EM. Defining and assessing professional competence. JAMA 2002;287:226-35.
5. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guideline Penguji OSCE Kedokteran. 2010; tersedia di <http://www.hpeq.dikti.go.id>, diunduh pada 8 Januari 2012.
6. Lestari, Endang. Perkembangan Pendidikan dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kedokteran Pada Umumnya dan Desain Instruksional. 2005
7. NACE. Developing OSCE and Preview About OSCE. 2011
8. Turner, JL. Mary, D. Objective Structured Clinical Exams : A Critical Review. 2008 : Journal of Family Medicine
9. Silver, H. Evaluation Research in Educational System. 2004 : Journal of Plymouth University
10. Budiningsih, A. Belajar dan Pembelajaran. 2005. Jakarta : Rineka Cipta
11. Nursalam. Pendidikan Dalam Keperawatan. 2005. Jakarta : Salemba
12. Waas, V. Vleuten, VD. Assesment Of Clinical Competence. 2001 : Lancet's Journal of Medicine.
13. Bousicot, K. et all. Preeliminary Report of Draft Consensus Statements and Recommendations for the Performance Assesment Theme. 2010 : Ottawa
14. Notoadmojo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
15. Daupinee, D. et all. Determining the Content of Certification Examination. 1994. Cambridge : Cambridge University press.